



PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KONDISI GEOGRAFIS BENUA ASIA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* PADA PESERTA DIDIK KELAS IX A SEMESTER I SMP NEGERI 1 COMAL KABUPATEN PEMALANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Septyani Listyaningsih

SMP Negeri 1 Comal, Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 12-05-2022
Diperbaiki 22-05-2022
Diterima 30-05-2022

Kata Kunci:

Hasil belajar
Benua Asia
Numbered Head Together
Tuna rungu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi kondisi geografis benua Asia melalui pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together*. Subyek penelitian adalah peserta didik Kelas IXA Semester I SMP negeri I Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2018/2019 dengan permasalahan kurangnya kemampuan peserta didik memahami kondisi geografis benua Asia pada data prasiklus. Prosedur penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus, masing – masing siklus meliputi 4 langkah: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Selama pembelajaran dilaksanakan penilaian partisipasi keaktifan peserta didik dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh teman sejawat serta tes formatif pada akhir siklus. Pelaksanaan prasiklus yaitu tanggal 16,17 Juli 2018, siklus I tanggal 23, 30 Juli 2018 dan siklus 2 tanggal 31 Juli ,6 Agustus 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Belajar IPS Materi Kondisi Geografis Benua Asia melalui Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* Kelas IX A Semester I SMP negeri I Comal Kabupaten Pemalang Tahun 2018/2019 yang mendapat nilai sama atau lebih tinggi KKM 75 pada prasiklus 53,13 %, setelah pelaksanaan siklus 1 menjadi 75,00 %, dan pada siklus 2 mencapai 93,75% dan batas indikator ketercapaian terlampaui. Hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik serta aktifitas pendidik pada materi kondisi geografis beua Asia

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Septyani Listyaningsih

SMP Negeri 1 Comal, Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia
Email: septyanilistyaningsih@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan bangsa ini dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyebutkan, “Tujuan

pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan ini menjadi landasan dalam merancang proses pembelajaran peserta didik serta sistem penilaiannya.

Guru menurut Sisdiknas disepadankan dengan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut J. Dross (2002), cara guru mengajar di depan peserta didik merupakan faktor terpenting. Dalam menentukan kualitas pendidikan, bukan pada kurikulumnya, karena kurikulum pada dasarnya hampir sama di setiap negara.

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu melaksanakan kurikulum yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan kebutuhan, minat, bakat, dan potensi peserta didik serta daya dukung sekolah yang ada.

Dengan proses pembelajaran yang sesuai kondisi sekolah, diharapkan dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, menarik, inovatif dan kreatif, sehingga dapat memunculkan partisipasi peserta didik dan akan berpengaruh pula dengan hasil belajar peserta didik.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran bersifat sosial dengan pengetahuan yang kompleks, mengupas fakta di alam dan masyarakat, terlebih pada materi kondisi geografis Benua Asia dan benua lainnya, peserta didik mengalami kesulitan karena materi ini benar – benar materi baru dengan lingkup dunia, apalagi jika berhadapan dengan peta, pada umumnya sudah merasa tak takut terlebih dahulu.

Dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas IX A SMP Negeri 1 Comal pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 mata pelajaran IPS. Dengan Kompetensi Dasar Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antar ruang negara – negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi sosial pendidikan dan politik pada materi kondisi geografis Benua Asia dan benua lainnya menunjukkan penguasaan materi pelajaran dengan ketercapaian ketuntasan klasikal yang rendah dibuktikan dengan hasil prosentase kelulusan klasikal hanya mencapai 53,125%.

Hasil ketercapaian di atas kemungkinan dipengaruhi proses pembelajaran yang kurang efektif, karena peserta didik tidak memanfaatkan kesempatan untuk beraktifitas, peserta didik tidak berani mengemukakan pendapat secara individu, sebagian peserta didik tidak terlibat secara aktif saat pembelajaran berlangsung dan peserta didik kurang semangat dalam mengerjakan lembar kerja serta guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Berdasar data dan hasil pengamatan yang telah didiskusikan dengan teman sejawat, ditemukan faktor-faktor penyebab kegagalan peserta didik dalam menguasai materi kondisi geografis Benua Asia dan benua lainnya adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan pengorganisasian kelas yang kurang optimal.

Bertolak dari fakta di atas, tampaknya perlu adanya perubahan dalam menelaah kegiatan belajar mengajar serta interaksi antara peserta didik dengan guru. Sudah seharusnya kegiatan belajar mengajar lebih mempertimbangkan peserta didik. Peserta didik bukan obyek yang selalu menerima begitu saja yang telah disampaikan oleh guru, akan tetapi peserta didik seharusnya diajak berfikir dari hal-hal yang telah disampaikan tersebut. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik apabila terjadi komunikasi antara guru dan peserta didik dan antar peserta didik dengan peserta didik. Peran peserta didik akan maksimal apabila

kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Untuk itu perlu dipilih metode yang dapat memaksimalkan peran aktif siswa.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), karena model pembelajaran tersebut memiliki berbagai keunggulan dan banyak nilai positifnya yang dapat diperoleh guru maupun peserta didik. Proses pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup, merangsang keinginan peserta didik untuk menguasai materi melalui diskusi kelompok. Peserta didik menjadi lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat karena yang dihadapi temannya sendiri. Hal yang paling menonjol pada pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu adanya penugasan setiap peserta didik dalam mendeskripsikan masalah dan pemberian penghargaan oleh guru kepada peserta didik/kelompok yang memperoleh nilai tertinggi. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan dapat mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuan melalui ketrampilan proses.

Beberapa laporan penelitian menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar, aktifitas belajar, pikiran kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

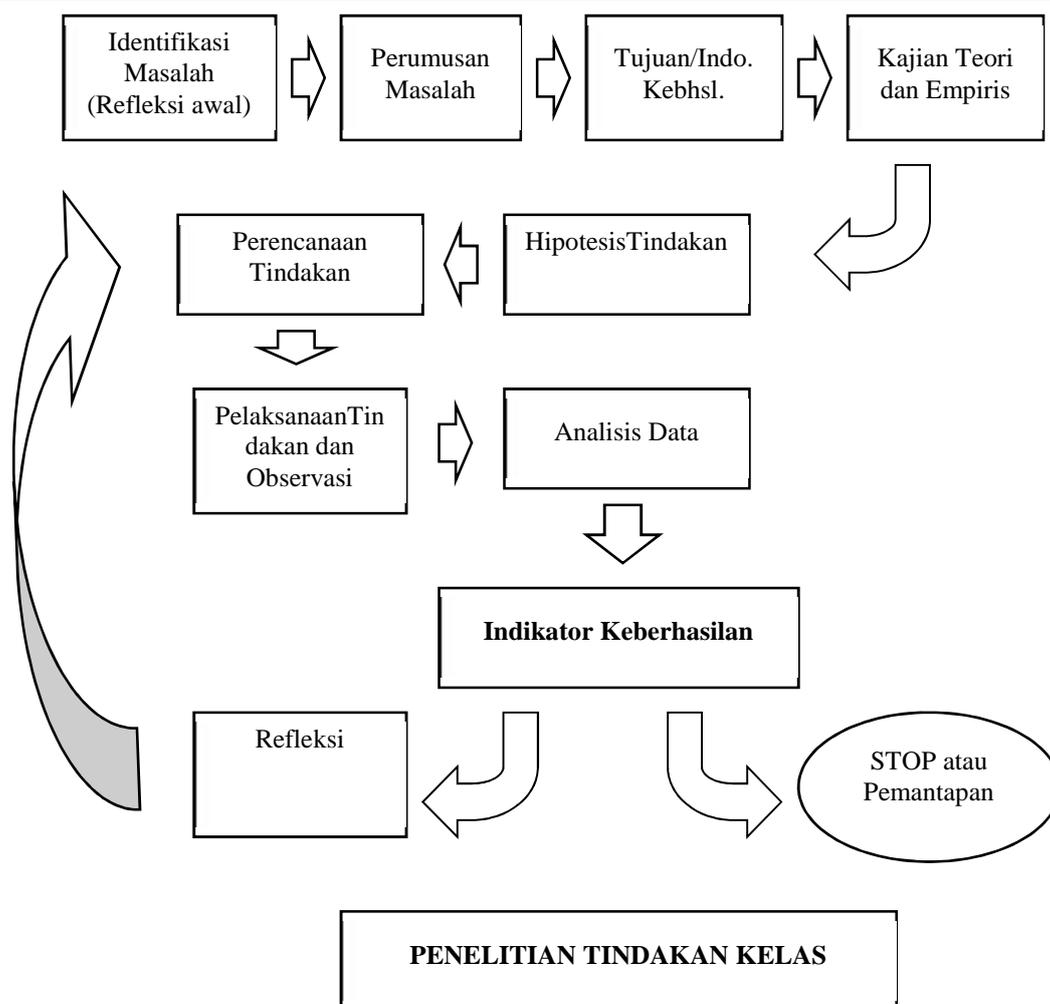
Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IXA SMP N 1 Comal pada materi kondisi geografis benua Asia. (2) Mengetahui bagaimanakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas IX A SMP N 1 Comal pada materi kondisi geografis benua Asia. (3) Mengetahui bagaimanakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas guru pada materi kondisi geografis benua Asia.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2018. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Comal Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 22 Kecamatan Comal Kabupaten Pematang Jaya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A SMP Negeri 1 Comal Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 32 peserta didik terdiri dari 12 putra dan 20 putri. Peneliti mengambil subjek penelitian kelas IX A dengan pertimbangan pada materi kondisi geografis benua Asia prosentase ketuntasan klasikal dengan KKM = 75 pada kondisi awal mencapai 53,125% (lihat lampiran 16), sedangkan ketuntasan klasikal minimal harus mencapai 85%. Artinya, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan dapat meningkatkan prosentase ketuntasan klasikal lebih dari 32%.

Data primer merupakan data yang diperoleh selama penelitian. Untuk memperoleh data primer, penelitian ini menggunakan 2 teknik yaitu pemberian tes formatif dan pengamatan. Pemberian tes digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan kondisi geografis Benua Asia melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Pemberian tes dilakukan pada setiap akhir siklus. Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung baik dilakukan oleh peneliti atau oleh pengamat.

Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelum penelitian dilaksanakan. Teknik yang digunakan yaitu teknik dokumentasi yang mana dokumen ini berupa daftar nilai yang diperoleh dari nilai tes formatif (nilai Pra Siklus).



Gambar 1. Prosedur PTK (Penelitian Pindakan Kelas)

Penelitian dikatakan berhasil apabila dalam pembelajaran IPS materi Benua Asia dengan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Hedt Together dapat: (1) Minimal 85% peserta didik kelas IX A mampu mendeskripsikan kondisi geografis benua Asia dengan KKM 75. (2) Minimal 70% peserta didik kelas IX A berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. (3) Minimal 80 nilai aktivitas guru dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian Pra Siklus

Hasil analisis tes formatif tersebut dapat dilihat pada rekap hasil tes formatif sebagai berikut.

Tabel 1. Rekap Hasil Tes Formatif Pra Siklus

No	Nilai	Banyaknya Peserta Didik	Prosentase
1	0-50	5	15,625%
2	51-60	5	15,625%
3	61-70	5	15,625%
4	71-80	5	15,625%
5	81-90	7	21,875%

6	91-100	5	15,625%
	Jumlah	32	100%

Tabel 2. Rekap Ketercapaian KKM Pra Siklus

Jumlah Peserta Didik	Rata-rata Nilai	KKM	Tuntas	Belum Tuntas	Prosentase Ketercapaian
32	73,4	75	17	15	53,125%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai sama atau lebih tinggi dari KKM hanya 17 peserta didik dari 32 peserta didik di kelas IX A atau jika dalam prosentase klasikal hanya 53,125%. Hal tersebut sangat jauh dari batas tuntas kelulusan klasikal yang mengharuskan minimal 85 % atau 28 peserta didik dari 32 peserta didik di kelas IX A.

Peneliti akhirnya melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk mencari solusi agar hasil belajar peserta didik kelas IX A dapat meningkat. Menurut teman sejawat, strategi yang digunakan peneliti pada saat pembelajaran kurang tepat dan kinerja guru juga kurang maksimal. Menurut beliau, aktivitas guru pada saat pembelajaran kurang maksimal.

Selain itu, peneliti bersama teman sejawat juga melakukan pengamatan keaktifan peserta didik secara kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Pra Siklus

No	Indikator / Aspek Yang Diamati	Kelompok								Prosentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru.	3	2	2	2	3	2	2	2	56,25
2	Kemampuan peserta didik dalam memahami soal	3	2	2	2	3	2	3	2	59,375
3	Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan LKS.	3	2	2	2	3	3	2	2	59,375
4	Kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dalam kelompoknya.	2	3	2	2	2	3	2	2	56,25
5	Kemampuan peserta didik dalam menyatukan pendapat.	2	2	2	2	2	2	2	2	50
6	Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara individu.	3	2	2	3	3	2	2	2	59,375
7	Kemampuan peserta didik dalam menanggapi pendapat teman.	2	3	2	3	2	2	2	2	56,25
8	Kemampuan peserta didik dalam menjawab soal	3	2	2	2	3	2	2	2	56,25
9	Kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan waktu.	3	2	3	3	3	3	3	3	71,875
10	Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan	3	2	2	2	3	2	3	2	59,375
Jumlah Skor Kelompok		27	22	21	23	27	23	23	21	
Prosentase Skor Kelompok		67,5	55	52,5	57,5	67,5	57,5	57,5	52,5	

Prosentase Skor Klasikal	58,44
--------------------------	-------

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran secara klasikal adalah 58,44%, sehingga secara umum masih harus diperbaiki karena masih di bawah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Berdasarkan hasil tes formatif, aktivitas guru, dan keaktifan peserta didik, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas di kelas IX A.

3.2 Hasil Penelitian Siklus I

Hasil analisis tes formatif tersebut dapat dilihat pada rekap hasil tes formatif sebagai berikut.

Tabel 4. Rekap Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Nilai	Banyaknya Peserta Didik	Prosentase
1	0-50	4	12,5 %
2	51-60	3	9,375 %
3	61-70	1	3,125 %
4	71-80	10	31,25 %
5	81-90	10	31,25 %
6	91-100	4	12,5 %
	Jumlah	32	100%

Tabel 5. Rekap Ketercapaian KKM Siklus I

Jumlah Peserta Didik	Rata-rata Nilai	KKM	Tuntas	Belum Tuntas	Prosentase Ketercapaian
32	77,8	75	24	8	75%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) rata-rata nilai sudah melampaui KKM, namun prosentase ketuntasan secara klasikal baru 75%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mendeskripsikan sub materi letak dan keadaan benua Asia meningkat dari yang semula 53,125 % sesuai yang dikatakan Sudjana (2009: 162) bahwa perubahan sebagai hasil proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, penalaran, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain dalam diri individu yang belajar. Namun, kenaikan tersebut masih di bawah indikator keberhasilan klasikal yang telah ditentukan yaitu 85% dan dianggap belum maksimal.

Peneliti melakukan pengamatan keaktifan peserta didik dengan menggunakan instrumen pengamatan keaktifan peserta didik. Aspek yang diamati sama dengan pada saat pertemuan pra siklus. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus 1

No	Indikator / Aspek Yang Diamati	Kelompok								Prosentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru.	3	3	3	2	2	3	3	3	68,75
2	Kemampuan peserta didik dalam memahami soal	3	3	3	2	2	2	3	3	65,625

3	Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan LKS.	3	3	2	3	3	2	3	3	68,75
4	Kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dalam kelompoknya.	3	3	3	3	2	3	3	2	68,75
5	Kemampuan peserta didik dalam menyatukan pendapat.	3	3	2	2	3	3	3	3	68,75
6	Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara individu.	3	2	2	3	2	3	2	2	59,375
7	Kemampuan peserta didik dalam menanggapi pendapat teman.	2	2	3	3	2	2	2	3	59,375
8	Kemampuan peserta didik dalam menjawab soal	3	3	2	2	3	3	2	3	65,625
9	Kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan waktu.	3	3	3	3	3	3	2	3	71,875
10	Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan	2	3	2	3	2	3	2	3	62,5
Jumlah Skor Kelompok		28	28	25	26	24	27	25	28	
Prosentase Skor Kelompok		70	70	62,5	65	60	67,5	62,5	70	
Prosentase Skor Klasikal		65,94								

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 65,94 % peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran siklus 1. Hal tersebut menunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ada kenaikan sebanyak 7.5 % dibandingkan dengan pembelajaran pra siklus, namun belum maksimal karena target peneliti minimal 70% dari peserta didik aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (1992: 26 – 27) yaitu faktor internal (motivasi, keseriusan dan karakteristik individu) dan faktor eksternal (guru, lingkungan belajar dan fasilitas).

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang dilakukan oleh teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Pengmatan Aktivitas Guru Siklus 1

No	Indikator / aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
I	Cara memberi motivasi dan apersepsi terhadap peserta didik.			3	
II	Ketrampilan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dalam:				
1	Membentuk kelompok yang heterogen.				4
2	Membuat dan memberikan kartu soal.			3	
3	Membuat LKS membagikan dan menjelaskan kepada peserta didik dalam kelompok.			3	
4	Membimbing Diskusi kelompok			3	
5	Memberi bantuan pada kelompok.			3	
6	Mengoreksi hasil diskusi.			3	
7	Memfasilitasi peserta didik dalam menyimpulkan materi			3	
III	Penekanan pada materi pembelajaran yang penting			2	

IV	Menciptakan partisipasi aktif peserta didik	3
	Nilai = Jumlah Skor x 25 / 100	100
	Nilai = 30 x 25 / 100	70

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil pengamatan teman sejawat terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran Siklus 1. Nilai yang diperoleh guru yaitu 70. Hal tersebut masih di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80. Aktivitas guru menentukan keaktifan peserta didik. Abin Syamsudin Makmun (1992: 30) mengemukakan bahwa: “Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa sebagian belajar adalah tanggung jawab guru, sehingga gurulah yang harus melakukannya”. Guru dalam pembelajaran sudah menerapkan beberapa upaya yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (1992: 30)

Pelaksanaan siklus 1 telah berjalan sesuai langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Namun, ada beberapa hal yang menjadi kendala, antara lain: (1) Beberapa peserta didik kelas IX A belum memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga masih banyak peserta didik yang kurang kondusif bahkan tidak aktif. (2) Desain pembelajaran yang disusun kurang optimal terutama pada alokasi waktu. Hal ini berdampak adanya langkah-langkah pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara maksimal karena alokasi waktu yang kurang.

Kendala-kendala tersebut mengakibatkan indikator keberhasilan tidak tercapai. Untuk itu, peneliti bersama teman sejawat melakukan analisis kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tersebut serta mencari solusi perbaikan. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah baik, namun perlu diperhatikan lagi alokasi waktunya. Pemutusan untuk melaksanakan siklus 2 karena indikator keberhasilan masih belum tercapai.

Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus 2 antara lain: (1) Guru menjelaskan kembali langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT agar pada saat pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan partisipasi aktif peserta didik dapat meningkat. (2) Guru harus memperhatikan alokasi waktu agar semua langkah-langkah dapat berjalan dengan maksimal.

3.3 Hasil Penelitian Siklus II

Hasil analisis tes formatif tersebut dapat dilihat pada rekap hasil tes formatif sebagai berikut.

Tabel 8. Rekap Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Nilai	Banyaknya Peserta Didik	Prosentase
1	0-50	1	3,125%
2	51-60	1	3,125%
3	61-70	0	0%
4	71-80	11	34,375%
5	81-90	7	21,875%
6	91-100	12	37,5%
	Jumlah	32	100%

Tabel 9. Rekap Ketercapaian KKM Siklus II

Jumlah Peserta Didik	Rata-rata Nilai	KKM	Tuntas	Belum Tuntas	Prosentase Ketercapaian
32	88,4	75	30	2	93,75%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) rata-rata nilai sudah melampaui KKM dan prosentase ketuntasan secara klasikal sudah 93,75%. Artinya, siklus 2 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mendeskripsikan sub materi penduduk dan pembagian wilayah benua Asia ada kenaikan sebanyak 18,75% dan telah melampaui indikator keberhasilan klasikal yang telah ditentukan yaitu 85%. Hal ini sudah dianggap maksimal.

Peneliti melakukan pengamatan keaktifan peserta didik dengan berpedoman instrumen pengamatan. Aspek yang diamati sama dengan pada saat pertemuan Pra Siklus dan Siklus 1. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus II

No	Indikator / Aspek Yang Diamati	Kelompok								Prosentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru.	3	3	4	3	3	3	3	3	78,125
2	Kemampuan peserta didik dalam memahami soal	3	4	3	4	3	4	3	3	84,375
3	Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan LKS.	3	4	4	3	4	4	4	3	90,625
4	Kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dalam kelompoknya.	3	3	3	3	3	4	3	3	78,125
5	Kemampuan peserta didik dalam menyatukan pendapat.	3	3	3	3	3	3	4	4	81,25
6	Kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara individu.	3	3	4	3	3	4	4	3	84,375
7	Kemampuan peserta didik dalam menanggapi pendapat teman.	3	3	3	4	3	4	3	3	81,25
8	Kemampuan peserta didik dalam menjawab soal	4	4	3	3	3	4	4	4	90,625
9	Kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan waktu.	4	4	4	4	4	4	3	3	93,75
10	Kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan	3	3	3	3	3	4	4	3	81,25
Jumlah Skor Kelompok		32	34	34	33	32	38	35	32	
Prosentase Skor Kelompok		80	85	85	82,5	80	95	87,5	80	
Prosentase Skor Klasikal		84,34								

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 84,34% peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran siklus 2. Hal tersebut menunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ada kenaikan sebanyak 18,4% dibandingkan dengan pembelajaran siklus 1. Secara klasikal hal tersebut sudah baik karena sudah melampaui indikator keberhasilan.

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang dilakukan oleh teman sejawat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

No	Indikator / aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
I	Cara memberi motivasi dan apersepsi terhadap peserta didik.			3	
II	Ketrampilan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dalam:				
1	Membentuk kelompok yang heterogen.				4
2	Membuat dan memberikan kartu soal.				4
3	Membuat LKS membagikan dan menjelaskan kepada peserta didik dalam kelompok.				4
4	Membimbing Diskusi kelompok				4
5	Memberi bantuan pada kelompok.			3	
6	Mengoreksi hasil diskusi.			3	
7	Memfasilitasi peserta didik dalam menyimpulkan materi			3	
III	Penekanan pada materi pembelajaran yang penting			3	
IV	Menciptakan partisipasi aktif peserta didik				4
	Nilai = Jumlah Skor x 25 / 100			100	
	Nilai = 30 x 25 / 100			87,5	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil pengamatan teman sejawat terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran Siklus 2, nilai guru sebesar 87,5. Hal ini sudah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Pelaksanaan siklus 2 telah berjalan sesuai langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Kendala-kendala pada siklus 1 dapat teratasi dengan baik pada siklus 2. Dibuktikan dengan kenaikan prosentase nilai dan masing-masing nilai telah melampaui indikator keberhasilan. Untuk itu, peneliti menghentikan penelitian pada siklus 2.

3.4 Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian dengan cara membandingkan antara Siklus 1 dan Siklus 2. Untuk mendapatkan data yang *valid*, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat sebagai pengamat yaitu Acip Saikhuri, S.Pd.

a. Hasil Belajar

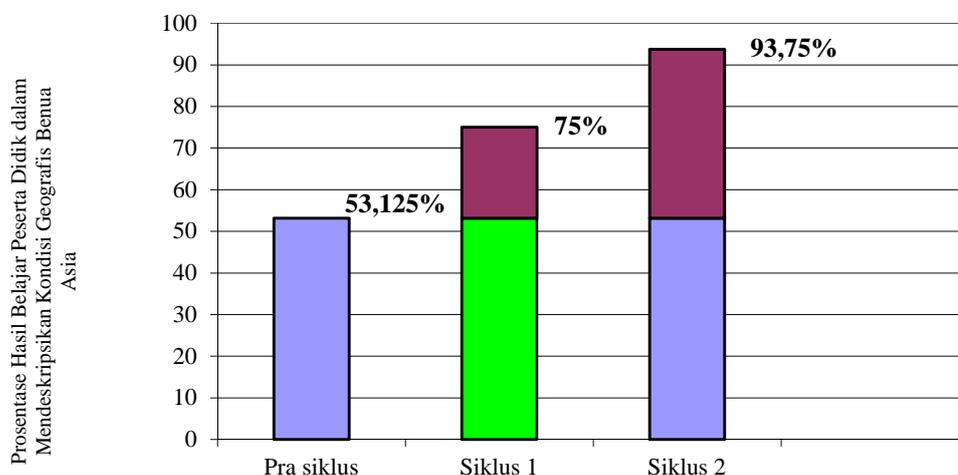
Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada materi kondisi geografis benua Asia dan benua lainnya. Oleh karena itu semua aktivitas guru dalam proses pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, penutup, penyusunan instrumen tes formatif, mendesain strategi dan model pembelajaran serta segala aktivitas, peserta didik mulai dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti penjelasan guru, diskusi kelompok, menjawab kuis dan mengerjakan tes formatif selalu diarahkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mendeskripsikan kondisi geografis benua Asia dan benua lainnya.

Prosentase ketuntasan KKM secara klasikal berdasarkan hasil tes formatif pada prasiklus adalah 53,125%. Setelah diadakan beberapa perbaikan dari temuan pada Siklus 1 seperti aktivitas guru, keaktifan peserta didik, dan instrumen tes formatif maka pada pelaksanaan tes formatif Siklus 1 diperoleh hasil prosentase KKM secara klasikal sebesar 75% dan pada siklus 2 sebesar 93,75%. Dengan demikian ketuntasan KKM secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 40,625% selama 2 siklus.

Karena instrumen tes formatif disusun berdasarkan KD tentang kemampuan mendeskripsikan kondisi geografis benua Asia dan benua lainnya, maka dari peningkatan hasil

tes formatif juga dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mendeskripsikan kondisi geografis benua Asia dan benua lainnya.

Gambaran perbandingan prosentase kemampuan peserta didik secara klasikal dalam mendeskripsikan kondisi geografis benua Asia dan benua lainnya pada Siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Mendeskripsikan Kondisi Geografis Benua Asia

b. Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Berdasarkan data penelitian tindakan prasiklus terlihat bahwa prosentase keaktifan peserta didik secara klasikal sebesar 58,44%. Hal ini berarti masih di bawah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70%. Dari hasil pengamatan peneliti dan teman sejawat terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) Perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru
Meskipun secara klasikal perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru cukup baik namun hanya beberapa peserta didik kelas IX A yang aktif. Hal ini disebabkan karena pendahuluan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran kurang maksimal sehingga peserta didik belum siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun mentalnya.
- 2) Saling mengecek hasil pekerjaan masih rendah
Penyebabnya adalah peserta didik belum memahami sepenuhnya tentang belajar kelompok, sehingga masih mementingkan dirinya sendiri.
- 3) Kemampuan mengemukakan pendapat masih rendah
Penyebabnya adalah kebiasaan peserta didik dalam menerima pelajaran bersifat pasif, hanya mendengarkan penjelasan dari guru, menerima materi begitu saja tanpa dicerna terlebih dahulu. Juga kurangnya motivasi dan apersepsi yang dilakukan guru sehingga peserta didik tidak terlatih/terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam diskusi kelompokpun beberapa peserta didik hanya diam dan 'manut' dengan anggota kelompok yang dirasa lebih menguasai.
- 4) Kemampuan merespon pendapat teman masih rendah
Hal tersebut disebabkan karena peserta didik tidak berani/merasa takut apabila jawaban yang diberikan salah. Selain itu, kurangnya perhatian dan penghargaan guru terhadap peserta didik yang berani menjawab, berani merespon pendapat teman juga berpengaruh.
- 5) Kemampuan memanfaatkan waktu

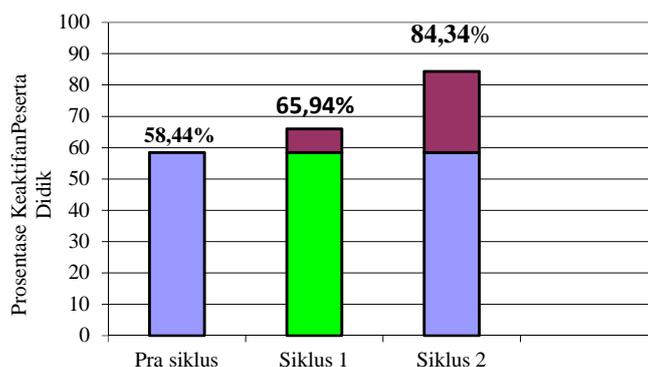
Peserta didik belum dapat memanfaatkan waktu secara maksimal dikarenakan kebiasaan peserta didik menunggu perintah dari guru, oleh karena itu guru jangan bosan-bosan untuk mengingatkan materi esensial yang harus dicatat oleh peserta didik, mengingatkan kembali berapa lama LKS harus diselesaikan dan melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang selalu mencari perhatian dari teman-temannya.

6) Kemampuan menarik kesimpulan masih rendah

Penyebabnya antara lain peserta didik belum mampu membedakan materi mana yang dianggap penting/esensial dan mana yang bukan, juga kurangnya bimbingan dari guru dalam menarik kesimpulan.

Dari temuan yang ada, peneliti bersama dengan teman sejawat berusaha untuk memperbaikinya dan menerapkannya pada siklus 1 dan siklus 2. Setelah diadakan perbaikan pada beberapa tindakan, hasil pengamatan peneliti dan teman sejawat terhadap keaktifan peserta didik secara klasikal pada siklus 1 adalah 65,94%. Angka tersebut masih belum melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kemudian, partisipasi aktif peserta didik secara klasikal pada siklus 2 adalah 84,34% dan ternyata telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 25,9% dalam 2 siklus.

Gambaran perbandingan prosentase partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran secara klasikal pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Keaktifan Peserta Didik

c. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Sebenarnya hasil proses pembelajaran akan maksimal apabila proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing manakala peserta didik mengalami kesulitan. Namun demikian peranan guru dalam mendesain pembelajaran sangat menentukan. Apabila guru kurang kreatif dalam mendasari proses pembelajaran sehingga kurang dapat menumbuhkan minat dan partisipasi aktif peserta didik, maka peran aktif peserta didik dalam pembelajaran tidak akan maksimal.

Dari hasil pengamatan teman sejawat terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran pada pra siklus belum maksimal, sehingga pada siklus 1 diadakan perbaikan. Sebenarnya, nilai pengamatan aktivitas guru pada siklus 1 sudah cukup baik. Namun, masih diperoleh beberapa temuan yang masih perlu diperbaiki, antara lain:

1) Membimbing diskusi kelompok

Guru belum dapat membimbing kelompok secara proporsional, sehingga ada kelompok yang kurang mendapat perhatian akibatnya hasil kerja dari kelompok tersebut tidak maksimal.

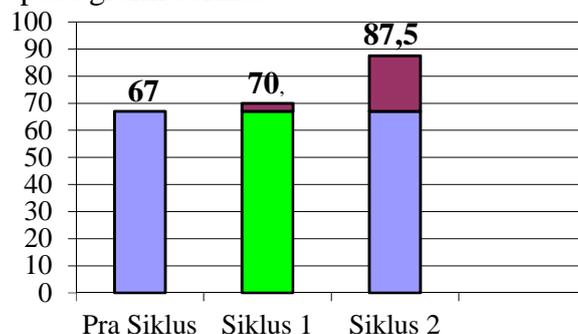
2) Menumbuhkan minat belajar

Guru masih sering ragu terhadap alokasi waktu pada RPP yang telah dibuatnya. Guru merasa khawatir apabila setiap langkah dalam RPP dilaksanakan tidak akan cukup waktunya sehingga dalam memotivasi peserta didik dan menumbuhkan minat peserta didik tidak maksimal. Padahal apabila peserta didik termotivasi dan berminat dalam pembelajaran maka peserta didik akan penuh minat dan semangat sehingga hasil belajar akan maksimal dan penggunaan waktu lebih efisien.

- 3) Membimbing peserta didik menarik kesimpulan
Sering kali guru merasa bahwa tugasnya dalam proses pembelajaran telah selesai apabila telah menjelaskan konsep, membuat LKS, mengadakan kuis dan memberi tugas. Padahal masih ada kegiatan yang lainnya, yaitu membimbing peserta didik menarik kesimpulan. Akibatnya guru sering menyuruh peserta didik untuk menyimpulkan sendiri dan bukannya membimbing peserta didik agar kesimpulan yang dibuat sesuai dengan tujuan dan mudah dipahami manakala peserta didik membacanya kembali.
- 4) Membimbing peserta didik melakukan refleksi
Guru sering merasa bahwa apabila konsep sudah dijelaskan, LKS sudah dibahas, peserta didik dapat menjawab kuis, maka disimpulkan bahwa peserta didik sudah memahami materi pembelajaran. Padahal kondisi peserta didik sangat kompleks dan berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Bisa jadi peserta didik yang tenang dan diam tidak bertanya adalah peserta didik yang paham, melainkan mungkin saja peserta didik diam karena justru tidak paham sama sekali sehingga dia merasa bingung apa yang mau ditanyakan dan bagaimana cara menanyakan. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan melakukan refleksi untuk memberi kesempatan peserta didik memahami kembali materi yang telah diajarkan dan membuat hubungan antar konsep.
- 5) Memberi kesempatan peserta didik mencatat
Perhatian guru terfokus pada penyampaian materi pembelajaran dan menganggap peserta didik sudah pandai dalam mencatat, maka sering terjadi guru memberi kebebasan pada peserta didik untuk mencatat sendiri tanpa diberi penekanan pada hal-hal yang esensial. Padahal dari catatan buku, peserta didik akan mempelajarinya kembali. Untuk itu semestinya guru memberi penekanan pada hal-hal yang esensial.

Dari temuan-temuan tersebut dijadikan dasar bagi peneliti dan teman sejawat untuk mencari solusinya. Setelah temuan tersebut diperbaiki maka selanjutnya diterapkan pada siklus 1 dan siklus 2. Dari pengamatan teman sejawat, nilai pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran pra siklus sebesar 67 (menggunakan NPP) yang berarti belum melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan perbaikan, nilai pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran siklus 1 sebesar 70 dan siklus 2 sebesar 87,5. Dengan demikian, nilai aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 20,5 dalam 2 siklus.

Gambaran perbandingan nilai aktivitas guru dalam pembelajaran pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Nilai Aktivitas Guru

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka simpulan yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut. (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mendeskripsikan kondisi geografis benua Asia pada kelas IX A SMP Negeri 1 Comal tahun pelajaran 2018/2019. Pada pembelajaran pra siklus, prosentase ketuntasan KKM secara klasikal sebesar 53,125%. Pada pembelajaran siklus 1, prosentase ketuntasan KKM secara klasikal meningkat sebesar 21,875% menjadi 75%. Kemudian, pada pembelajaran siklus 2, prosentase ketuntasan KKM secara klasikal meningkat lagi sebesar 18,75% menjadi 93,75%. Angka tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. (2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas IX A SMP Negeri 1 Comal tahun pelajaran 2018/2019. Pada pembelajaran pra siklus, prosentase keaktifan peserta didik secara klasikal sebesar 58,44%. Pada pembelajaran siklus 1, prosentase keaktifan peserta didik secara klasikal meningkat sebesar 7,5% menjadi 65,94%. Kemudian, pada pembelajaran siklus 2, prosentase keaktifan peserta didik secara klasikal meningkat lagi sebesar 18,4% menjadi 84,34%. Angka tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. (3) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS materi kondisi geografis benua Asia. Pada pembelajaran pra siklus, nilai pelaksanaan pembelajaran (NPP) dalam IPKG sebesar 67. Pada pembelajaran siklus 1, nilai pengamatan meningkat sebesar 3 menjadi 70. Kemudian, pada pembelajaran siklus 2, nilai pengamatan meningkat lagi sebesar 20,5 menjadi 87,5. Angka tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian secara keseluruhan penelitian ini telah dapat menjawab rumusan masalah, mewujudkan tujuan penelitian dan membuktikan hipotesis tindakan, yaitu: “Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi kondisi geografi benua Asia bagi peserta didik kelas IX A Semester 1 SMP Negeri 1 Comal Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2018 / 2019.”

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. M. 1995. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto. S. 1990. *Manajemen Pembelajaran: Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Departemen Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenangan.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum*. Jakarta: BSNP
- Brata, Sumadi Surya. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Depdiknas. 2005. *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Materi Pembelajaran SMP*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian Ranah Afektif*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah dan Angka Kredit Pengembangan Propfesi Guru*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Hamalik. O. 1991. *Pengukuran Media Pembelajaran dan Implementasinya*. Bandung: Tarsito.
- , 1994. *Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Tarsito.
- Herdy. 2009. Model Pembelajaran NHT. Dalam <https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>, diakses tanggal 18 April 2020 pukul 22.02
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta

- _____. 2011. *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latunussa. I. 1996. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pardjino. "Konsepsi Guru tentang Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Belajar Aktif", dalam <https://jurnal.ugm.ac.id>, diakses pada 21 April 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyan. A.T. 1992. *Dasar-dasar Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Setiawan, Iwan dkk. 2018. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 1992. *Profesionalisme Keguruan*. Bandung: Andira.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, Dwi L.N. 2007. *IPS Terpadu Untuk SMP*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Suprpto, Eko. 2008. *Model – Model Pelatihan PTK*. Semarang: PT. Persada.
- Surakhmad. W. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suratman. M. 1998. *Pengantar Pembelajaran bagi Guru di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih. N. 1993. *Proses Pembelajaran di Sekolah*. IKIP Bandung.
- Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Peraturannya*. Jakarta: Sinar Grafika.